

IDENTIFIKASI JENIS BAMBU DI BLOK GUNUNG PUTRI SPTN WILAYAH I TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Asep Iman Purnama, Nina Herlina, Yayan Hendrayana

Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

aimanpurnama26@gmail.com

Abstract

*Bamboo in Indonesia natural habitats grows in groups because of its reproduction through shoots. Ecologically, according to Widnyana (2011) the roots of bamboo rhizomes will be able to maintain the hydrological system as a binder of soil and water, so that it can be used as a conservation plant. There is information based on residents around the Gunung Putri TNGC block that there is no known type of bamboo in the Gunung Putri TNGC block whose growth is spreading. This study aims to determine and identify the morphological characters of each type of bamboo in the Gunung Putri Block SPTN Region I TNGC covering an area of 163.16 hectares at an altitude of 1000-1800m above sea level. The method used is the method of observation, exploration and data analysis. In Block Gunung Putri SPTN Region I Gunung Ciremai National Park, 3 types of bamboo were found, including *G.apus* (Bamboo Tali), *G.atter* (Bamboo Temen), and *D.scandens* (Bamboo Cangkoreh). In the *Gigantochloa* clan, the key character is with one main branch being larger than the branch, whereas in the *Dinocloa* clan the key character is the monopodial rhizome root, the branches only grow far from the ground, the trunk is small spreading among other trees, not clumping.*

Keywords: Identification, Bamboo, block Gunung putri block

Abstrak

Bambu di habitat alami Indonesia tumbuh berkelompok karena perkembangbiakannya melalui pucuk. Secara ekologis menurut Widnyana (2011) akar rimpang bambu akan mampu menjaga sistem hidrologi sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi. Berdasarkan informasi warga di sekitar blok Gunung Putri TNGC, tidak diketahui jenis bambu di blok Gunung Putri TNGC yang pertumbuhannya menyebar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakter morfologi tiap jenis bambu di SPTN Blok Gunung Putri Wilayah I TNGC seluas 163,16 Ha pada ketinggian 1000-1800m dpl. Metode yang digunakan adalah metode observasi, eksplorasi dan analisis data. Di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai ditemukan 3 jenis bambu, antara lain *G.apus* (Bambu Tali), *G.atter* (Bambu Temen), dan *D.scandens* (Bambu Cangkoreh). Pada marga *Gigantochloa* karakter kuncinya adalah dengan salah satu cabang utama lebih besar dari cabangnya, sedangkan pada marga *Dinocloa* karakter kuncinya adalah akar rimpang yang monopodial, cabangnya hanya tumbuh jauh dari permukaan tanah, batangnya kecil-kecil menyebar di antara pohon-pohon lain, tidak menggumpal.

Kata Kunci : Identifikasi, Bambu, Blok Gunung Putri

PENDAHULUAN

Bambu di Indonesia pada habitat alam tumbuh secara berkelompok karena perkembangbiakannya melalui tunas. Tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi hutan bambu. Secara ekologi, menurut Widnyana (2011) akar rimpang bambu akan mampu menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Terdapat informasi berdasarkan warga sekitar blok Gunung Putri Tanam Nasional Gunung Ciremai bahwa adanya bambu di blok Gunung Putri Tanam Nasional Gunung Ciremai yang belum diketahui jenisnya yang pertumbuhannya menjalar.

Menurut hasil penelitian Tri Cahyanto, Dhyni Arigustin, dan Muhammad Efendi (2016) bahwa terdapat Sebanyak 11 jenis bambu berhasil diinventarisasi dari Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan, yaitu *Gigantochloa apus*, *Schizotachyum silicatum*, *Gigantochloa pseudoarundnacea*, *Bambusa lako*, *Bambusa blumeana*, *Schizotachyum brachyladum*, *Gigantochloa atter*, *Dendrocalamus asper*, *Dendrocalamus aspervar*, *Bambusa sp*, dan *Bambusa vulgaris*. Melihat dari hasil penelitian diatas belum ditemukannya bambu yang pertumbuhannya menjalar, maka untuk melengkapi data dan dapat ditemukannya jenis baru identifikasi dilakukan diblok gunung putri. Selain itu blok gunung putri termasuk kedalam Zona inti yang didalamnya kaya potensi keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang tinggi.

Dilihat dari potensi kegunaan dan permasalahan bambu, maka perlu dilakukan penelitian bambu mengenai identifikasi jenis dengan harapan memberikan informasi berupa data yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat sekitar kawasan Gunung Putri dan kelestarian bambu di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai seluas 163.16 Ha pada ketinggian 1000 mdpl sampai dengan 1800 mdpl pada bulan Mei-September tahun 2020.

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan tujuan mencari, mengumpulkan, meneliti dan melakukan karakterisasi morfologi tanaman bambu di kawasan Hutan Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai. Karakterisasi morfologi secara umum dilakukan di tempat, meliputi tipe akar, tipe rumpun, warna rebung, permukaan rebung, jumlah buluh, rumpun, permukaan buluh muda, permukaan buluh tua, ada tidaknya akar udara, posisi akar udara, warna buluh, ketinggian buluh, panjang ruas, ketebalan dinding buluh, diameter buluh, bentuk dan model percabangan, posisi cabang, tipe pelepah buluh, warna pelepah buluh, posisi daun pelepah, warna daun pelepah, panjang dan lebar daun. Selain itu juga dilakukan dokumentasi seluruh kegiatan lapang yaitu foto setiap organ penting bambu. Setelah itu dibuat spesimen herbarium. Dari data yang telah dikumpulkan dan di analisis yaitu meliputi semua penjelasan, pengelompokan bambu, jenis bambu, manfaat bambu dan morfologinya ini maka akan disusun dan ditulis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Bambu di Blok Gunung Putri

Berdasarkan hasil identifikasi jenis bambu yang ditemukan di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai ditemukan 3 jenis Bambu, diantaranya *Gigantochloa apus*, *Gigantochloa atter*, dan *Dinochloa scandens* yang tergolong dalam 2 marga, yaitu *Gigantochloa* dan *Dinochloa*. Bambu jenis *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter* tergolong kedalam marga *Gigantochloa* sedangkan bambu jenis

Dinorchloa scandens tergolong kedalam marga *Dinorchloa*. Adapun jenis-jenis tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Bambu yang ditemukan

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum	Marga
1	<i>Gigantochloa apus</i>	Awi Tali	Bambu Tali	<i>Gigantochloa</i>
2	<i>Gigantochloa atter</i>	Awi Temen	Bambu Temen	
3	<i>Dinorchloa scandens</i>	Awi Lamping Jaminah/ Teger Kijmbe	Bambu Cangkoreh	<i>Dinorchloa</i>

Banyak pakar bambu berpendapat bahwa bambu di Jawa dikategorikan sebagai bambu kampung yang telah umum dibudidayakan dan bambu liar yang berasal dari hutan. Bambu budidaya umumnya telah lama diketahui diintroduksi ke suatu daerah sejak dulu dan ada hubungannya dengan migrasi penduduk Indocina ke Indonesia. Jenis-jenis yang diduga ada hubungannya dengan migrasi penduduk adalah yang termasuk dalam marga *Gigantochloa* (Holttum 1958). Walaupun tidak ada bukti nyata yang dapat membuktikan hal ini, pada bambu jenis *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter* tumbuh melimpah di Jawa, umumnya ditanam didaerah pedesaan tetapi dapat juga ditemukan tumbuh liar di Taman Nasional (Widjaja 2001). Seperti table di atas bambu jenis *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter* dapat ditemukan tumbuh di blok Gunung Putri Tamana Nasional Gunung Ciremai. Berdasarkan uraian di atas diduga kuat adanya jenis bambu yang dibudidayakan secara luas dan tumbuh meliar, telah dibawa sewaktu migrasi, seperti pada bambu jenis *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter* berasal dari Jepang sedangkan jenis bambu *Dinorchloa scandens* asal usulnya tidak diketahui secara pasti (Widjaja 2001).

Berdasarkan hasil penelitian Cahyanto, et al (2016) yang dilaksanakan dikawasan Resort Jalaksana dan Resort Pasawahan dengan penentuan lokasi berdasarkan blok pada Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai yang tergolong dalam 7 Blok diantaranya: 1.Blok Sumur, 2.Blok Sangkanerang, 3.Blok Pajambon, 4.Blok Gunung Putri, 5.Blok Gongseng, 6.Blok panyusupan, 7.Blok Ganda. Pada Blok Gunung putri dapat di temukan 2 jenis bambu yaitu *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter*.

Hasil identifikasi bambu di Blok Gunung Putri ditemukan kembali bambu jenis *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atter* namun bukah hanya 2 jenis bambu yang dapat ditemukan melainkan 3 jenis bambu yaitu *Gigantochloa apus*, *Gigantochloa atter*, dan *Dinorchloa scandens*. Bambu jenis *Dinorchloa scandens* berdasarkan uarain diatas belum ditemukan, maka bambu jenis ini merupakan jenis baru yang dapat ditemukan di Blok Gunung Putri.

Bambu *Dinorchloa scandens* ini termasuk tanaman asli Asia tropika. Perbanyakannya belum diketahui dengan pasti apakah dengan biji atau rimpangnya. Tetapi jenis ini jelas menghasilkan biji-biji dengan ukuran yang cukup besar (garis tengah lima milimeter). Biji ini berbentuk bulat panjang. Namun belum banyak dilaporkan perkecambahannya. (Puslitbang Biologi-LIPI, 2013).

Persebaran Bambu Berdasarkan Ketinggian

Pada ketinggian 1000 mdpl sampai dengan 1800 mdpl terdapat sebanyak 3 jenis Bambu, Adapun persebaran bambu tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 2.

Tabel 2. Persebaran Bambu berdasarkan ketinggian

1000-1200m dpl	1200-1400m dpl	1400-1600m dpl	1600-1800m dpl
<i>G. atter</i>	<i>G. apus</i>	<i>G. apus</i>	-
-	<i>G. atter</i>	<i>G. atter</i>	-
-	<i>D. scandens</i>	-	-

Bambu di Blok Gunung banyak ditemukan di jurang walau ada pula yang ditemukan di dataran rendah. Menurut Dransfield dan Widjaja (1995) Bambu tersebar pada ketinggian 500 samai 1500 m dpl. Pada ketinggian 1000-1200 m dpl ditemukan satu jenis bambu yaitu *G. atter* walau pada ketinggian ini didominasi oleh tegakan pinus dan semak di Blok Gunung Putri masih dapat di temukan rumpun bambu.

Jenis bambu paling banyak ditemukan pada ketinggian 1200-1400 m dpl. Pada ketinggian tersebut bambu tumbuh pada lereng perbukitan dengan kemiringan 30° sampai 80° dengan kontur tanah bergelombang sehingga berperan penting untuk mencegah longsor. Pada ketinggian 1400-1600 m dpl ditemukan 2 jenis bambu yaitu *G. atter* dan *G. apus*. keduanya memiliki penyebaran yang sangat luas dan ditemukan hingga ketinggian 1450 m dpl. Hal tersebut sejalan dengan widjaja (1987) yang menyatakan bahwa marga *Gigantochloa* memiliki persebaran yang sangat luas. Pada ketinggian 1600-1800 m dpl tidak lagi di temukan bambu.

Potensi Manfaat Bambu di Blok Gunung Putri

Ditemukan sebanyak 3 jenis Bambu dengan berbagai potensi manfaat, Adapun potensi manfaat tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Manfaat Bambu yang ditemukan

No	Jenis Bambu	Potensi Manfaat				
		Konservasi Tanah dan Air	Bahan Bangunan	Berkhasiat Obat	Bahan Konsumsi	Kerajinan
1	<i>G. apus</i>	√	√	√	√	√
2	<i>G. atter</i>	√	√	-	-	-
3	<i>D. scandens</i>	√	-	√	√	√

Tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakter perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjaga system hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat dijadikan tanaman konservasi. Tanaman bambu dalam upaya konservasi tanah dan air dapat dimanfaatkan antara lain sebagai bangunan terjunan pada saluran pembuangan air, bangunan penyadap air dan pengendali tebing sungai, dan hutan rakyat. Kemampuan bambu yang begitu cepat

menutupi permukaan tanah menyerap air dan kemampuannya untuk mengikat tanah yang sangat tinggi yaitu lima kali lebih kuat dibanding pohon lain (Hendersun 1997).

Bambu *G. atter* dan *G. apus* sering dimanfaatkan sebagai bagian dari bangunan rumah seperti dinding, pintu, lantai, langit-langit, rangka atap, pagar, jembatan dan membuat kandang ternak karena batangnya yang kuat, ringan, dan jarang terkena hama perusak. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahan bambu yang digunakan untuk bahan bangunan harus cukup tua dan kering. Bahan bambu yang basah (banyak mengandung air) akan lebih mudah terserang hama perusak saat digunakan. Bambu jenis *Gigantochloa apus* dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kencing Obat maag, liver, hipertensi, ginjal dan sakit kuning, bagian yang dimanfaatkannya adalah bagian akar dan batang karena mengandung karbohidrat, serat, pati, abu, lemak, protein dan antioksidan, serta air. Bahwa protein berguna untuk penyusunan senyawa-senyawa biomolekul yang berperan penting dalam proses biokimia, untuk mengganti sel-sel jaringan yang rusak (karena adanya penyakit). Lemak dalam bidang biologi dikenal sebagai salah satu bahan penyusun dinding sel dan penyusun bahan-bahan bio-molekul.

Jenis bambu *Dinochloa scandens* mempunyai keistimewaan, karena buluhnya sering mengandung air. Pada masyarakat Sunda, khususnya di sekitar Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai, air dari bambu ini digunakan untuk obat tetes mata, asma, sakit perut dan kurap. Bahkan ada yang menggunakan air ini untuk obat TBC. Bambu *G. apus* dan *D. Scandens* termasuk kedalam bambu yang dapat dikonsumsi, bagian bambu yang dapat dikonsumsi yaitu bagian rebungnya. Beberapa penduduk umumnya mengolah rebung bambu ini menjadi tongseng/ tumis/ oseng-oseng maupun dimasak dengan dicampur air santan kelapa.

Tanaman bambu memiliki manfaat yang sangat banyak terutama pada jenis *Gigantochloa apus* selain dapat dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi, bahan bangunan, khasiat obat, dan bahan konsumsi bambu jenis tersebut dapat juga dijadikan kerajinan tangan berupa dinding anyaman, keranjang dan barang anyaman rumah tangga, alat masak-memasak, alat penangkap ikan, furnitur, alat musik, tali temali, dan lain-lain. karena pada bambu jenis *Gigantochloa apus* memiliki serat yang panjang, halus, dan lentur. Bambu ini dalam keadaan basah berwarna hijau dan tidak keras. Sebaliknya bila sudah kering warnanya menjadi putih kekuning-kuningan, liat, dan tidak mudah putus. Sedangkan pada jenis *Dinochloa scandens* memiliki buluh yang sangat kuat, dan biasa dipakai untuk anyaman atau tali.

Klasifikasi dan Morfologi Bambu Tali

Bambu tali atau Bambu Apus memiliki bentuk batang lurus dan lebat. Pertumbuhan batang bisa mencapai 7-9 meter. Jenis ini merupakan bambu yang batangnya paling elastis dan mampu membengkok pada kisaran maksimal. Daun bambu tali sangat lembut pada permukannya, ukuran panjang daun nya hanya mencapai 3-5 cm dan lebar 1-1,5 cm. warna daunnya adalah hijau tua dan akan Nampak kecoklatan pada musim kemarau. Daun pada jenis bambu ini mudah berguguran karena memiliki kelopak yang sangat kecil. Akar bambu tali bertipe serabut dan percabangan pada akarnya tidak jelas. Akarnya berwarna putih, abu-abu hingga coklat. Pada musim tertentu akan nampak gelap karena sebagian besar tanah menempel dan mengering pada permukaan akarnya. Rebung nya berwarna hitam kecoklaan (Widjaja, 2005).

Klasifikasi tanaman bambu tali memiliki kingdom *plantae* atau tumbuhan. Karena termasuk ke dalam variasi rerumputan, maka tumbuhan ini dianggap bagian dari suku

olyreae. Berikut ini, klasifikasi tanaman bambu tali yang lebih lengkap dapat dilihat dibawah ini:

Kingdom	:	<i>Plantae</i>
Subkingdom	:	<i>Viridiplantae</i>
Infra	:	<i>Streptophyta</i>
kingdom		
Superdivisi	:	<i>Embriophyta</i>
Divisi	:	<i>Tracheophyta</i>
Subdivisi	:	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	:	<i>Magnoliopsida</i>
Ordo	:	<i>Poales</i>
Famili	:	<i>Poaceae</i>
Genus	:	<i>Giantochloa</i>
Spesies	:	<i>G. apus</i>



Gambar 1. Akar Bambu Tali



Gambar 2. Rumpun Bambu Tali



Gambar 3. Rebung Bambu Tali



Gambar 4. Buluh Bambu Tali



Gamabar 5. Cabang Bambu Tali



Gambar 6. Pelepah Buluh Bambu Tali



Gambar 7. Daun Bambu Tali



Gambar 8. Herbarium Bambu Tali



Gambar 9. Herbarium Bambu Tali

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai morfologi Bambu tali, Adapun morfologi Bambu tali tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 4.

Tabel 4. Morfologi Bambu Tali di Blok Gunung Putri

Nama Lokal				Bambu Tali	
Nama Jenis				Gigantochloa apus	
Longitude				-6,9294575426	
Latitude				108,4392975234	
Altitude				1307	
Tipe Akar Rimpang				Simpodial	
Rumpun	Bentuk Tumbuh			Tegak	
	Jumlah Buluh			29-93 buluh	
	Diameter Rumpun			110-195 cm	
Rebung	Warna			hijau kehitaman	
	Bulu/Lilin Rebung	Ada/Tidak		Berbulu	
		Warna		Hitam	
		Sebaran Bulu		tersebar rata	
	Lilin Rebung			-	
Buluh	Warna Buluh			Hijau	
	Ukuran Buluh	Panjang Ruas		20-50 cm	
		Ketebalan		10-14 mm	
		Diameter		4-15 cm	
	Permukaan Buluh	Bulu (ada/tidak)	Warna Bulu	Putih	
			Bentuk Bulu	Halus	
			Sebaran Bulu	Tersebar	
		Lilin (ada/tidak)		-	
		Karakter Permukaan		Halus	
		Buku/Ruas	Bentuk Buku		Lurus
	Buku diatas Percabangan		Rata		
	Akar Udara		Ada/tidak	-	
			Posisi	-	
	Cabang	Cabang Dominan (ada/tidak)			Ada
Cabang Ketika Buluh Terpotong			Tetap		
Letak Cabang dari Permukaan Tanah			Jauh dari permukaan tanah		
Duri-duri Cabang (ada/tidak)			Tidak ada		
Pelepah Buluh	Sifat Pelepah			Menempel	
	Warna Pelepah			Cokelat	
	Bulu Pelepah Buluh	Ada/tidak		Ada	
		Warna		cokelat kehitaman	
		Sebaran		tersebar rata	

	Daun Pelepah Buluh	Bentuk Daun Pelepah Buluh		Menyegitiga	
		Posisi Daun Pelepah Buluh		Menyebar	
		Warna Daun Pelepah Buluh		hijau gelap	
		Bentuk Ujung Daun Pelepah Buluh		Rata	
		Tepi Daun Pelepah Daun Pelepah Buluh		Berambut	
		Tinggi Daun Pelepah Buluh		10-60 mm	
		Lebar Daun Pelepah Buluh		3-13 mm	
		Lebar Basal Daun Pelepah Buluh		2-3 mm	
		Permukaan Daun Pelepah	Permukaan Daun Pelepah Bagian Luar	Bulu/lilin	-
				Warna bulu	-
	Sebaran bulu			-	
	Permukaan Daun Pelepah Bagian Dalam		Bulu/lilin	Berbulu	
			Warna bulu	Cokelat	
			Sebaran bulu	bagian tengah bawah	
	Aurikel/Kuping Pelepah Buluh	T x L Aurikel Pelepah		2 mm x 4 mm	
		Bentuk Aurikel Pelepah		membulat keluar	
		Warna Aurikel Pelepah		cokelat gelap	
		Bulu Kejur Aurikel Pelepah	Ada/tidak	Ada	
			Warna	Kuning	
	Ligula/Lidah Pelepah Buluh	T x L Ligula Pelepah	Ada/tidak	1 mm x 5 mm	
				Bentuk Ligula Pelepah	Bergerigi
		Warna Ligula Pelepah		Cokelat	
		Bulu Kejur Ligula Pelepah	Ada/tidak	-	
			Warna	-	
			Tinggi	-	
	Daun	Ukuran Daun	Panjang		6-20 cm
			Lebar		10-29 mm
Warna Daun		Hijau			
Permukaan Daun		Permukaan Atas		Halus	
		Permukaan Bawah		halus, berbulu halus	
Tepi Daun		bergerigi dan berambut sangat halus			
Panjang Tangkai Daun		2-6 mm			
Aurikel/Kuping Daun		T x L Aurikel Daun		1 mm x 2 mm	
		Bentuk Aurikel Daun		membulat keatas	
		Warna Aurikel Daun		Cokelat	
Ligula/Lidah Daun		T x L Ligula Daun		1 mm x 2 mm	
		Bentuk Ligula Daun		bergerigi halus	
		Warna		cokelat gelap	

Morfologi akar bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki sistem perakaran simpodial. Akarnya berwarna putih, abu-abu hingga coklat. Rumpun bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki bentuk rumpun tumbuh rapat dan tegak, jumlah buluh 29-93 batang, berdiameter 110-195 cm. Rebung bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki rebung berwarna hijau kehitaman, berbulu, bulu berwarna hitam dan tersebar rata. Buluh bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki Buluh Berwarna hijau, panjang ruas 20-50 cm, ketebalan 10-14 mm, diameter 4-15 cm. Permukaan buluh berbulu dengan warna putih bentuk bulu halus dan tersebar. Karakter permukaan buluh halus, bentuk buku lurus, buku berada di atas percabangan. Cabang bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki cabang yang dominan, pada saat cabang dipotong cabang akan tetap, letak cabang jauh dari permukaan tanah dan tidak memiliki duri.

Morfologi pelepah buluh bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki sipat pelepah buluh menempel berwarna coklat, memiliki bulu berwarna coklat kehitaman dan tersebar rata, bentuk daun pelepah buluh menyetinga, posisi daun pelepah buluh menyebar berwarna hijau gelap, bentuk daun pelepah buluh rata, tepi daun pelepah buluh berambut, tinggi daun pelepah buluh 10-60mm lebar daun pelepah buluh 3-13 mm lebar basal daun pelepah buluh 2-3mm permukaan daun pelepah bagian luar berlilin, permukaan daun pelepah bagian dalam berbulu, bulu berwarna coklat dan tersebar di bagian tengah sampai bawah. kuping pelepah buluh kecil dan membulat 2mm x 4mm berwarna coklat gelap berbulu dengan warna kuning tinggi 1mm. ligula tinggi 1mm lebar 5mm berbentuk berigi berwarna coklat. Daun bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki panjang daun 6-20 cm dan lebar daun 10-29 mm berwarna hijau, permukaan atas halus, permukaan bawah halus dan berbulu halus, tepi daun bergerigi dan berambut sangat halus, panjang tangkai daun 2-6 mm. tinggi kuping daun 1 mm lebar kuping daun 2 mm berbentuk membulat keatas berwarna coklat. ligula tinggi 1mm lebar 2mm berbentuk bergerigi halus dan berwarna coklat.

Klasifikasi dan Morfologi Bambu Temen

Bambu temen termasuk bambu yang mempunyai tipe pertumbuhan yang berbentuk rumpun bambu. Berakar rimpang dan tumbuh secara simpodial. Batangnya berkelompok dan tegak dengan diameter 7-9 cm, ruas batang berbentuk silinder dan berinding tipis. Pada bagian batang berwarna hijau terang dengan garis-garis kuning. Daun bambu temen berwarna hijau dan berbentuk panjang dan lancip pada ujungnya. Panjang daun tersebut berkisar 15-27 cm dengan lebar 25-30 mm. Akar berbentuk serabut dan tidak merata pada seluruh bagian akar sesuai dengan tempat hidupnya. Akar bambu jenis ini mampu mencapai kedalaman tanah guna menompang tubuh serta menahan tiupan angin kencang (Widjaja 2001).

Klasifikasi tanaman bambu temen memiliki kingdom plantae atau tumbuhan. Karena termasuk ke dalam variasi rerumputan, maka tumbuhan ini dianggap bagian dari suku olyreae. Berikut ini, klasifikasi tanaman bambu temen yang lebih lengkap dapat dilihat dibawah ini:

Kingdom	:	<i>Plantae</i>
Subkingdom	:	<i>Viridiplantae</i>
Infra kingdom	:	<i>Streptophyta</i>
Superdivisi	:	<i>Embriophyta</i>
Divisi	:	<i>Tracheophyta</i>
Subdivisi	:	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	:	<i>Magnoliopsida</i>
Ordo	:	<i>Poales</i>
Famili	:	<i>Poaceae</i>
Genus	:	<i>Giantochloa</i>
Spesies	:	<i>G. atter</i>



Gambar 10. Akar Bambu Temen



Gambar 11. Rumpun Bambu Temen



Gambar 12. Buluh Bambu Temen



Gambar 13. Cabang Bambu Temen



Gambar 14. Pelepah Buluh Bambu Temen



Gambar 15. Daun Bambu Temen



Gambar 16. Herbarium Bambu Temen



Gambar 17. Herbarium Bambu Temen

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai morfologi Bambu temen, Adapun morfologi Bambu tali tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 5.

Tabel 5. Morfologi Bambu Temen di Blok Gunung Putri

Nama Lokal		Bambu Temen
Nama Jenis		<i>Gigantochloa atter</i>
Longitude		-6,9363538905
Latitude		108,4430279137
Altitude		1038
Tipe Akar Rimpang		Simpodial
Rumpun	Bentuk Tumbuh	Tegak

	Jumlah Buluh			29-127 buluh	
	Diameter Rumpun			110-230 cm	
Rebung	Warna			-	
	Bulu/Lilin Rebung	Ada/Tidak		-	
		Warna		-	
		Sebaran Bulu		-	
	Lilin Rebung			-	
Buluh	Warna Buluh			Hijau	
	Ukuran Buluh	Panjang Ruas		29-32 cm	
		Ketebalan		10-15 mm	
		Diameter		6-11 cm	
	Permukaan Buluh	Bulu (ada/tidak)	Warna Bulu	Putih	
			Bentuk Bulu	Halus	
			Sebaran Bulu	Tersebar	
		Lilin (ada/tidak)		Ada	
		Karakter Permukaan		Halus	
	Buku/Ruas	Bentuk Buku		Lurus	
		Buku diatas Percabangan		Rata	
Akar Udara		Ada/tidak	-		
		Posisi	-		
Cabang	Cabang Dominan (ada/tidak)			Ada	
	Cabang Ketika Buluh Terpotong			Tetap	
	Letak Cabang dari Permukaan Tanah			Jauh dari permukaan tanah	
	Duri-duri Cabang (ada/tidak)			Tidak ada	
Pelepah Buluh	Sifat Pelepah			mudah luruh	
	Warna Pelepah			Cokelat cerah	
	Bulu Pelepah Buluh	Ada/tidak		Ada	
		Warna		cokelat gelap	
		Sebaran		tersebar rata	
	Daun Pelepah Buluh	Bentuk Daun Pelepah Buluh			Menyegitiga
		Posisi Daun Pelepah Buluh			Menyebur
		Warna Daun Pelepah Buluh			cokelat kehijauan
		Bentuk Ujung Daun Pelepah Buluh			mencembung
		Tepi Daun Pelepah Daun Pelepah Buluh			bergergaji kasar
		Tinggi Daun Pelepah Buluh			120-190 mm
		Lebar Daun Pelepah Buluh			42 mm
		Lebar Basal Daun Pelepah Buluh			28 mm
		Permukaan Daun Pelepah	Permukaan Daun Pelepah Luar	Bulu/lilin	berlilin
				Warna bulu	-
			Permukaan Daun Pelepah Dalam	Sebaran bulu	-
				Bulu/lilin	Berbulu
				Warna bulu	Cokelat
				Sebaran bulu	terutama pada dasar
		Aurikel/Kuping Pelepah Buluh	T x L Aurikel Pelepah		
	Bentuk Aurikel Pelepah			membulat keluar	
	Warna Aurikel Pelepah			cokelat kekuningan	
	Bulu Kejur Aurikel Pelepah		Ada/tidak	Ada	
			Warna	Kuning	
		Tinggi	4 mm		
	Ligula/Lidah Pelepah Buluh	T x L Ligula Pelepah			5 mm x 80 mm
		Bentuk Ligula Pelepah			bergerigi kasar
		Warna Ligula Pelepah			Cokelat
		Bulu Kejur Ligula Pelepah	Ada/tidak	Ada	
Warna			Putih		

Daun	Ukuran Daun	Tinggi	1-2 mm
		Panjang	5-23 cm
		Lebar	10-28 mm
	Warna Daun		Hijau
	Permukaan Daun	Permukaan Atas	Halus
		Permukaan Bawah	agak halus
	Tepi Daun		berbulu bergergaji halus
	Panjang Tangkai Daun		2-5 mm
	Aurikel/Kuping Daun	T x L Aurikel Daun	1 mm x 2 mm
		Bentuk Aurikel Daun	datar
		Warna Aurikel Daun	cokelat
	Ligula/Lidah Daun	T x L Ligula Daun	1 mm x 2 mm
		Bentuk Ligula Daun	bergerigi halus
		Warna	cokelat

Morfologi akar bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki sistem perakaran simpodial. Akarnya berwarna putih, abu-abu hingga coklat. Rumpun bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki rumpun berbentuk tumbuh tegak, jumlah buluh 29-127, berdiameter 110-230 cm. Buluh bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki buluh berwarna hijau, panjang ruas 29-32 cm ketebalan 10-15 mm diameter 6-11 cm, permukaan buluh berbulu berwarna putih halus tersebar di seluruh permukaan. Berlilin karekter permukaan halus. Bentuk buku lurus buku diatas percabangan rata. Cabang bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki cabang dominan, cabang akan tetap ketika buluh terpotong, letak cabang jauh dari permukaan tanah. Pelepah buluh bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki Sifat pelepah buluh mudah luruh warna pelepah buluh coklat cerah. Bulu berwarna coklat gelap dan tersebar rata, bentuk daun pelepah buluh menyetinga dengan posisi daun pelepah buluh menyebar berwarna coklat kehijauan bentuk daun pelepah buluh mencembung, tepi daun pelepah buluh bergergaji kasar, tinggi daun pelepah buluh 120-190 mm lebar daun pelepah buluh 42 mm lebar basal daun pelepah buluh 28 mm, permukaan daun pelepah buluh bagian luar berlilin sedangkan permukaan daun pelepah buluh bagian dalam berbulu, berwarna coklat sebaran bulu terutama pada dasar. kuping pelepah buluh tinggi 10mm lebar 6mm bentuk kuping pelepah buluh membulat keluar. warna aurikel coklat kekuningan, memiliki bulu kejur berwarna coklat, tinggi 4 mm. lidah pelepah buluh tinggi 5 mm lebar 80 mm bentuk ligula bergerigi berwarna coklat, memiliki bulu kejur berwarna putih dengan tinggi 1-2 mm.

Morfologi daun bambu temen (*Gigantochloa atter*) memiliki panjang daun 5-23 cm, lebar 10-28 mm berwarna hijau, permukaan atas halus, permukaan bawah agak halus, tepi daun bergergaji halus, panjang tangkai daun 2-5 mm. Tinggi kuping daun 1 mm lebar daun 2 mm berbentuk datar berwarna coklat. Tinggi ligula 1 mm lebar ligula 2 mm, bentuk ligula daun bergrigi halus dan berwarna coklat.

Klasifikasi dan Morfologi Bambu Cangkoreh

Bambu cangkoreh termasuk jenis bambu yang memanjat. Batangnya kecil menjalar di antara pohon-pohon lain. Rumpunnya jarang. Buluhnya bahkan sering tidak berlubang di tengahnya. Warnanya hijau dan sering bermiang kasar. Bila masih muda, buluh ini berlapis lilin. Buku-bukunya membengkak, dan pada bekas pelepah buluh yang jatuh berwarna coklat.

Cabang-cabang tumbuh pada buku bagian tengah buluh. Cabang primer tumbuh tegak, dan besarnya sama dengan buluh utama. Bila cabang primer tidak tumbuh, cabang sekunder yang banyak akan tumbuh, kecil-kecil dan sama besar. Pelepah buluh biasanya mudah jatuh, dan mempunyai daun yang sedikit melebar. Terdapat kuping pelepah buluh, tetapi mudah jatuh. Daun-daun pada rantingnya mempunyai ukuran yang bermacam-macam, biasanya berwarna agak keungu-unguan. (Puslitbang Biologi-LIPI, 2013). Berikut ini, klasifikasi tanaman bambu cangkoreh yang lebih lengkap dapat dilihat dibawah ini:

Kingdom	:	<i>Plantae</i>
Subkingdom	:	<i>Viridiplantae</i>
Infra	:	<i>Streptophyta</i>
kingdom		
Superdivisi	:	<i>Embriophyta</i>
Divisi	:	<i>Tracheophyta</i>
Subdivisi	:	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	:	<i>Magnoliopsida</i>
Ordo	:	<i>Poales</i>
Famili	:	<i>Poaceae</i>
Genus	:	<i>Dinochloa</i>
Spesies	:	<i>Scandens</i>



Gambar 18. Akar Bambu Cangkoreh



Gamabr 19. Rumpun Bambu Cangkoreh



Gambar 20. Rebung Bambu Cangkoreh



Gambar 21. Buluh Bambu Cangkoreh



Gambar 22. Cabang Bambu Cangkoreh



Gambar 23. Pelepah Buluh Bambu Cangkoreh



Gambar 24. Daun Bambu Cangkoreh



Gambar 25. Herbarium Bambu Cangkoreh



Gambar 26. Herbarium Bambu Cangkoreh

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai morfologi Bambu Cangkoreh, Adapun morfologi Bambu tali tersebut dapat dilihat pada tabel Tabel 6.

Tabel 6. Morfologi Bambu Cangkoreh di Blok Gunung Putri

Nama Lokal			Bambu Lamping Jaminah/ Teger Kijmbe / Cangkoreh
Nama Jenis			<i>Dinochola scandens</i>
Longitude			-6,9276348312
Latitude			108,4396423659
Altitude			1393
Tipe Akar Rimpang			Monopodial
Rumpun	Bentuk Tumbuh		Menjalar
	Jumlah Buluh		1-20 Buluh
	Diameter Rumpun		-
Rebung	Warna		hijau kekuningan
	Bulu/Lilin Rebung	Ada/Tidak	Berbulu
		Warna	hitam kekuningan
		Sebaran Bulu	Pada bagian dasar pelepa
Buluh	Lilin Rebung		ada
	Warna Buluh		Hijau
	Ukuran Buluh	Panjang Ruas	18-25 cm
		Ketebalan	3-10 mm
		Diameter	1-3 cm

	Permukaan Buluh	Bulu (ada/tidak)	Warna Bulu	Kuning	
			Bentuk Bulu	Kasar	
			Sebaran Bulu	jarang	
		Lilin (ada/tidak)		-	
	Buku/Ruas	Karakter Permukaan		kasar	
		Bentuk Buku		memiliki lampang	
		Buku diatas Percabangan		Rata	
		Akar Udara	Ada/tidak	-	
Posisi	-				
Cabang	Cabang Dominan (ada/tidak)			Ada	
	Cabang Ketika Buluh Terpotong			Dorman sebesar buluh	
	Letak Cabang dari Permukaan Tanah			Jauh dari permukaan tanah	
	Duri-duri Cabang (ada/tidak)			Tidak ada	
Pelepah Buluh	Sifat Pelepah			Mudah luruh	
	Warna Pelepah			cokelat-kuning	
	Bulu Pelepah Buluh	Ada/tidak		Ada	
		Warna		Kuning cerah	
		Sebaran		Bagian dasar pelepah	
	Daun Pelepah Buluh	Bentuk Daun Pelepah Buluh		Melansat	
		Posisi Daun Pelepah Buluh		tegak-menyamping	
		Warna Daun Pelepah Buluh		coklat kehijauan	
		Bentuk Ujung Daun Pelepah Buluh		mencembung	
		Tepi Daun Pelepah Daun Pelepah Buluh		bergergaji halus	
		Tinggi Daun Pelepah Buluh		95 mm	
		Lebar Daun Pelepah Buluh		5-14 mm	
		Lebar Basal Daun Pelepah Buluh		3 mm	
		Permukaan Daun Pelepah	Permukaan Daun Pelepah Bagian Luar	Bulu/lilin	berlilin
				Warna bulu	-
				Sebaran bulu	-
			Permukaan Daun Pelepah Bagian Dalam	Bulu/lilin	berbulu kasar
				Warna bulu	Putih
				Sebaran bulu	tersebar rata
	Aurikel/Kuping Pelepah Buluh	T x L Aurikel Pelepah		1 mm x 4 mm	
		Bentuk Aurikel Pelepah		memanjang, tipis	
		Warna Aurikel Pelepah		kuning kehijauan	
		Bulu Kejur Aurikel Pelepah	Ada/tidak	-	
			Warna	-	
	Tinggi		-		
	Ligula/Lidah Pelepah Buluh	T x L Ligula Pelepah		1 mm x 8 mm	
		Bentuk Ligula Pelepah		tipis, rata	
		Warna Ligula Pelepah		kehijauan	
Bulu Kejur Ligula Pelepah		Ada/tidak	-		
		Warna	-		
	Tinggi	-			
Daun	Ukuran Daun	Panjang		6-17 cm	
		Lebar		9-32 mm	
	Warna Daun			hijau	
	Permukaan Daun	Permukaan Atas		licin, tanpa bulu	
		Permukaan Bawah		licin, tanpa bulu	
	Tepi Daun			bergergaji halus, tipis	
	Panjang Tangkai Daun			1-2 mm	
	Aurikel/Kuping Daun	T x L Aurikel Daun		0.5 mm x 2 mm	
		Bentuk Aurikel Daun		menyegitiga	
		Warna Aurikel Daun		kuning kehijauan	

	Ligula/Lidah Daun	T x L Ligula Daun	0.5 mm x 1.5mm
		Bentuk Ligula Daun	rata
		Warna	kuning cerah

Morfologi rumpun bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki bentuk tumbuh menjalar jumlah buluh 1-20 buluh. Rebung bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki berwarna hijau kehitaman, berbulu berwarna hitam kekuningan, bulu hanya terdapat pada bagian dasar pelepah, berlilin. Buluh Bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki buluh berwarna hijau, panjang ruas 18-25 cm ketebalan 3-10 mm diameter 1-3 cm. permukaan buluh berbulu berwarna kuning bentuk bulu kasar sebaran bulu jarang, karakter permukaan kasar. Cabang bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki memiliki cabang dorman, cabang dorman sebesar buluh ketika buluh terpotong, letak cabang jauh dari permukaan tanah, tidak memiliki diri.

Pelepah buluh bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki sipat pelepah buluh mudah luruh, berwarna coklat-kuning. Memiliki bulu berwarna kuning cerah, tersebar di bagian pelepah. Bentuk daun pelepah buluh melansat, posisi tegak menyamping, berwarna hijau, bentuk ujung pelepah buluh mencembung, tepi daun pelepah buluh bergergaji halus, tinggi daun pelepah buluh 95 mm lebar daun pelepah buluh 5-14 mm, lebar basal daun pelepah buluh 3 mm. permukaan daun pelepah buluh bagian luar berlilin, permukaan daun pelepah buluh bagian dalam berbulu kasar berwarna putih dan tersebar rata. tinggi kuping pelepah buluh 1mm dan lebar 8mm berbentuk memanjang dan tipis berwarna kuning kehijauan. ligula tinggi 1mm, lebar 8 mm berbentuk tipis, rata, berwarna kehijauan. Daun bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki panjang daun 6-17 cm, lebar 9-32mm, berwarna hijau, permukaan atas daun licin tanpa bulu, permukaan bawah daun licin tanpa bulu, tepi daun bergragaji halus tipis, panjang tangkai daun 1-2 mm, tinggi kuping daun 0,5 mm, lebar 2 mm, berbentuk menyetinga, berwarna kuning kehijauan. ligula tinggi 0,5 mm lebar 1,5 mm berbentuk rata berwarna kuning cerah. Akar bambu cangkoreh (*Dinochloa Scandens*) memiliki sistem perakaran monopodial.

SIMPULAN

Pada Blok Gunung Putri SPTN Wilayah I Taman Nasional Gunung Ciremai ditemukan 3 jenis Bambu, diantaranya *Gigantochloa apus* (Bambu Tali), *Gigantochloa atter* (Bambu Temen), dan *Dinochloa scandens* (Bambu Cangkoreh). Pada marga *Gigantochloa* karakter kuncinya dengan satu cabang utama lebih besar dari cabang lainnya yang muncul pada buluh bagian tengah hingga atas sedangkan Pada marga *Dinocloa* karakter kuncinya adalah akar rimpang monopodial, percabangan hanya tumbuh jauh dari permukaan tanah, terdiri atas 1-2 cabang di setiap bukunya tapi hanya ada 1 cabang yang besar atau sebesar induknya, Batangnya kecil menjalar di antara pohon-pohon lain, tidak berrumpun.

SARAN

Penelitian lanjutan mengenai dampak keberadaan Bambu di Taman Nasional gunung Ciremai

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Taman Nasional Gunung Ciremai beserta jajaran atas perkenannya kami dapat melakukan penelitian serta segenap masyarakat Desa Sukamukti dan Rekan-Rekan saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan dalam pengambilan sampel penelitian, serta kepada civitas akademika Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto. Tri, Dhini ariugustin, muhammad efendi (2016). *Keanekaragaman Jenis Bambu di Gunung Ciremai Jawa Barat*. Bandung: Biogenesis Jurnal Ilmiah Biologi.
- Dransfield, S. dan Widjaja, E. A. (1995): *Plant Resources of South-East Asia no.7, Bamboos*, Buku, Prosea, Bogor.
- Hendersun. 1997. *Makalah Diskusi Panel Bambu Di Jakarta Kerjasama Departemen Kehutanan dengan IMPI dan Yayasan Gunung Hijau*, 05 Desember 1997. Jakarta
- Holtum, R.E. 1958. *Bamboos of the malay peninsula*. Bull. Bot. Gard. Bull. Sing. 16:1-135.
- Sutarjadi. 1991. *Dari Jamu Menjadi Obat Tradisional Menuju ke Fitofarmaka. Laboratorium Botani Farmasi-Farmakognosi*. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya
- Sutano H, Hardijadi SS, Sutiyono. 1996. *Budidaya Bambu Guna Meningkatkan Peoduktivitas Lahan. Bogor: Prosea Indosesia-Yayassan Porsea*.
- Widjaja. E, A. 2001. *Identikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Puslitbang Biologi LIPI. Bogor.
- Puslitbang Biologi-LIPI (2013, Mei 14) *cangkoreh bamboo berkasiat obat*. Link: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/cangkoreh-bambu-berkasiat-obat>
- Widjaja. E, A. 2005. *Identikit Bambu dibali*. Puslitbang Biologi LIPI. Bogor.
- Widnyana IK. 2011. *Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*. Bakti Saraswati. 1(2). ISSN: 2088-2149.
- Widjaja, E. A. 1987. *A revision of Malesian Gigantochloa. Reinwardtia*, 10 (3), 291–380.